

**POLA KETERLIBATAN UNSUR PENTAHELIX DALAM
PENGEMBANGAN DESA WISATA
(STUDI PADA DESA WISATA TAMBAKSARI, KECAMATAN
WANAREJA, CILACAP)**

Ririn Yulianti¹, Mira Andriani²

STISIP Bina Putera Banjar, Kota Banjar, Indonesia^{1,2}

E-mail: Ririnyulianti1990@gmail.com¹

ABSTRAK

Desa Wisata Tambaksari, Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap memiliki potensi wisata yang beragam, akan tetapi dalam pengelolaan potensi wisatanya masih belum maksimal, diperlukan perbaikan dalam penataan Kawasan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam fenomena terkait pola keterlibatan unsur penta-helix dalam pengembangan Desa Wisata Tambaksari. Metode yang digunakan dalam penelitian metode deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari 10 informan dengan menggunakan teknik purposive sampling untuk pengambilan sampel. Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan dan studi lapangan yaitu observasi, dan wawancara. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa desa tambaksari hanya melibatkan pihak bisnis, komunitas dan pemerintah. Akademisi belum sepenuhnya terlibat, sedangkan media yang terlibat belum maksimal. Potensi wisata dapat berkembang apabila seluruh multi pihak (pentahelix) di Desa Tambaksari Kecamatan Wanareja saling bersinergi.

Kata Kunci: (Penta-helix; Desa Wisata; Ekowisata; Kolaborasi)

ABSTRACT

Tambaksari Tourism Village, Wanareja District, Cilacap Regency has various tourism potentials, but the management of tourism potential is still not optimal; improvements are needed in the arrangement of the area. This research aims to explain the phenomenon related to the pattern of involvement of penta-helix elements in the development of the Tambaksari Tourism Village. The method used in the study is the descriptive method with a qualitative approach. Data was collected from 10 informants using purposive sampling techniques for sampling. Data collection techniques use library research and field studies, namely observation and interviews. The research revealed that Tambaksari village only involved business, community, and government. Academics are not yet fully involved, while the media involved is not optimal. Tourism potential can develop if all the multi-parties (pentahelix) in Tambaksari Village, Wanareja District, work together.

Keywords: (*Penta-helix; Village Tourism; Ecotourism; Collaboration*)

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki beragam suku, etnis, budaya, dan kekayaan sumber daya alam. Kekayaan ini merupakan modal penting bagi pembangunan nasional. Setiap daerah di Indonesia memiliki kelebihan masing-masing, termasuk potensi alamnya. Di dunia internasional, Indonesia dikenal dengan potensi wisatanya yang beragam. Pariwisata dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan sumber pendapatan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung (Nagarjuna, 2015). Oleh karena itu, pembangunan pariwisata tentunya memiliki peran vital dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Y Yasir et al., 2021).

Salah satu sektor pariwisata yang sedang menjadi tren pariwisata di dunia adalah desa wisata. Desa wisata memberikan pengunjung pengalaman liburan yang lebih unik dan baru. Desa wisata sering kali dikembangkan di daerah pedesaan yang masih mempertahankan karakteristik khasnya. Desa wisata memiliki identitas yang berbeda, seperti sumber daya alam yang masih alami, keunikan kota, tradisi, dan budaya masyarakat setempat. Ciri-ciri ini membuat desa wisata dapat menawarkan berbagai jenis aktivitas wisata yang unik. Selain itu, kehadiran desa wisata mendorong masyarakat lokal secara tidak langsung untuk

menjaga dan melestarikan budaya dan lingkungan yang sudah dimiliki desa. Oleh karena itu, desa wisata perlu diperhatikan dan dikembangkan agar lebih memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar.

Usaha untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam dengan tujuan menarik wisatawan, menghasilkan pendapatan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dikenal sebagai pengembangan desa wisata. Pengembangan desa wisata yang saat ini menjadi prioritas utama. Karena, pengembangan pariwisata dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, dan melestarikan sumber daya alam dan budaya (Tripathi & Munjal, 2014). Desa-desa di Indonesia tengah menjadi Desa Wisata berkat dukungan dari kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif. Tujuannya untuk membawa perubahan mata pencaharian, meningkatkan perekonomian masyarakat serta terbukanya lapangan pekerjaan.

Desa wisata Tambaksari Kecamatan Wanareja memiliki sumber daya wisata yang sangat potensial apabila dikembangkan, berbagai wahana wisata alam yang dapat dikunjungi oleh para wisatawan diantaranya terdapat *camping ground*, taman wisata hutan pinus Cibinuang, situs sejarah Balebandung dan terdapat

pula embung serba guna. Berikut di bawah ini data Rencana Kerja Desa Tambaksari Tahun 2023 dalam bidang pariwisata, sebagai berikut:

Tabel.1 Rencana Kerja Pemerintah Desa Tambaksari Tahun 2023

No.	Pariwisata	Indikator Kinerja
1	Pemeliharaan sarana dan prasana milik desa	1 Tahun kegiatan
2	Pembangunan/ Rehabilitasi sarana dan prasarana	1 Tahun kegiatan
3	Pengembangan Pariwisata Tingkat Desa	1 Tahun Kegiatan
4	Pengelolaan Desa Wisata	1 Tahun Kegiatan

Sumber: (Desa Tambaksari, 2023)

Berdasarkan Rencana Kerja pemerintah desa tahun 2023 bahwa Pembangunan Jalan akses menuju Embung Hantappura, dan pembangunan mushola di Karamat balebandung masih belum terealisasi. Sehingga penelitian ini merujuk pada realisasi kolaborasi multipihak di bidang pariwisata khususnya di Desa Tambaksari Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada beberapa pihak, kami menyimpulkan terdapat beberapa kendala dalam pengembangan desa wisata tersebut, diantaranya: kunjungan wisatawan tidak menentu, akses jalan dan beberapa sarana prasarana fasilitas umum yang belum memadai, promosi masih sangat terbatas, selain itu, beberapa komunitas tidak terlalu banyak terlibat dalam pengembangannya, termasuk belum adanya akademisi mengadakan kegiatan tridharma untuk pengembangan desa wisata tersebut. Support dan dukungan dari dunia bisnis berdasarkan pengamatan tidak banyak yang memberikan support baik dalam bentuk

dana CSR maupun pemberian fasilitas pendukung lainnya. Hal tersebut mengindikasikan, pengembangan desa wisata tersebut masih belum maksimal karena minimnya keterlibatan multi pihak (penta-helix) dalam pengembangannya. Padahal, berbagai pemangku kepentingan seperti sektor swasta, pemerintah, masyarakat sipil dan komunitas lokal berperan penting dalam pengembangan pariwisata (Y Yasir et al., 2021).

Penta-helix merupakan model pembangunan sosial ekonomi yang mendorong kerjasama yang saling menguntungkan melalui sinergi antara pemerintah, akademisi, masyarakat, dunia usaha, dan media massa untuk mewujudkan pembangunan pariwisata (Halibas et al., 2017). Model penta helix menitikberatkan pada kegiatan yang membangkitkan perasaan dan melibatkan individu atau kelompok dalam suatu kegiatan (Y Yasir et al., 2021). Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan gambaran pola keterlibatan multi pihak (penta-helix) dalam pengembangan desa wisata

tambaksari, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap.

Berdasarkan penelusuran terhadap topik Penta Helix, penelitian tentang topik tersebut mulai muncul pada tahun 2016 di basis data scopus. Penelitian tersebut membahas bagaimana model Penta helix dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke Bandung dan sekitarnya melalui pengembangan sumber daya manusia (Soemaryani, 2016). Tren penelitian tersebut sempat menurun, lalu naik secara signifikan pada tahun 2020, dan puncaknya pada tahun 2021. Hal tersebut diduga pada rentang tahun 2020-2021 tersebut adanya wabah pandemi yang mendorong pentingnya kerja sama multi-pihak (penta-helix). Seperti penelitian yang dilakukan Caraka (Caraka et al., 2021) dengan mengangkat tema penta helix pada penanganan iklim dan penyakit menular di Taiwan. Selain itu, penelitian Purnomo (Purnomo, Aditya, et al., 2021) dan Budhi (Budhi et al., 2022) yang menggunakan pendekatan penta helix sebagai strategy kolaborasi pemulihan pariwisata di Bali akibat Pandemi Covid-19.

Beberapa penelitian lain mengungkapkan bahwa pentingnya kerja sama multi-pihak (penta helix) dalam pengembangan smart city (Founoun et al., 2021) dan yang berbasis kearifan lokal (Effendi et al., 2016), pengembangan inovasi (Halibas et al., 2017; Megawati et al., 2022), mengelola Event Sport Tourism IVCA

2018 di Bali (Lagarensen et al., 2018), pengembangan dan pengelolaan pariwisata (Hardianto et al., 2019; Pradhipta et al., 2021; Purnomo, Fathani, et al., 2021; Rahatmawati et al., 2021; Sumarto et al., 2020; Yasir Yasir et al., 2021), penanganan deradikalisasi teroris (Subagyo, 2021), penanganan korupsi (Purnamasari et al., 2022b, 2022a) manajemen kebencanaan (Yulianto et al., 2021), manajemen kewirausahaan (Hoerniasih et al., 2022). Sehingga dapat disimpulkan penelitian tentang penta helix merambah ke berbagai sektor, tidak hanya sektor pariwisata saja tapi, masuk ke sektor pemerintahan dan sektor bisnis.

Penelitian tentang penta helix pada pengembangan dan pengelolaan sektor pariwisata sudah banyak yang meneliti, namun kebanyakan penelitian tersebut pada lokasi wisata terintegrasi seperti di Yogyakarta dan di Bali. Sedangkan penelitian kami lokasinya berada pada Kabupaten Cilacap yang mana masih belum terkenal di bandingkan daerah tersebut. Tentu saja berdasarkan karakteristik tersebut, semangat kolaborasi dalam pengembangan desa wisata kemungkinan berbeda dengan daerah lain yang sudah menyandang gelar “tujuan wisata populer” di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaharuan dalam hal lokus penelitian yang mana memungkinkan mendapatkan temuan yang berbeda dengan peneliti lain.

Berdasarkan fenomena masalah tersebut di atas, kami merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana keterlibatan penta-helix dalam pengembangan pariwisata di Desa Tambaksari, Kabupaten Cilacap?

KAJIAN PUSTAKA

Penta helix

Ketika model Quadruple Helix dikembangkan, Pentahelix adalah kerangka konseptual yang inovatif yang menghubungkan berbagai elemen: akademisi, praktisi, bisnis, komunitas, pemerintah, dan media untuk menciptakan sebuah ekosistem yang didasarkan pada pengetahuan dan kreativitas. Untuk mencapai tujuan, penta helix memiliki rumus ABCGM (*Academician, Business, Community, Government, dan Media*) / Akademisi, Bisnis, Komunitas, Pemerintah, dan Media. (Soemaryani, 2016). Kesuksesan model ini bergantung pada sinergi dan komitmen yang kuat dari pemangku kepentingan dalam menjalankan tugas dan bertanggung jawab atas tugas tersebut. Model Penta Helix sangat membantu dalam manajemen kompleksitas berbasis aktor. Diharapkan bahwa hubungan yang erat, saling menunjang, dan simbiosis mutualisme antara kelima pihak tersebut akan membantu pertumbuhan industri kreatif yang berkesinambungan (Khusniyah, 2020).

Penta-Helix ini dapat digunakan untuk memaksimalkan rencana dan program untuk mencapai tujuan dan

misi. Fakta praktis menunjukkan bahwa pengembangan sektor pariwisata tidak dapat dilakukan secara parsial atau individu. Pengembangan harus dilakukan bersama dengan berbagai pihak yang terkait. Dengan bekerja sama, pariwisata akan berkembang. Karena setiap aktor helix memiliki tugas dan fungsi masing-masing, sebuah program akan berjalan dengan baik ketika melibatkan kelima aktor tersebut. Jika setiap orang menjalankan tugasnya dengan baik, pembangunan objek wisata akan berhasil (Adiwilaga & Salsabila, 2022).

Desa Wisata

Desa Wisata merupakan sebuah tempat atau area yang didesain untuk mendorong kunjungan wisatawan. Destinasi wisata ini bisa berupa tempat alam, objek wisata budaya, taman bermain, wahana permainan, atau kawasan yang memiliki daya tarik dan fasilitas yang menarik wisatawan. Desa wisata juga dapat menjadi sumber pendapatan ekonomi bagi penduduk setempat melalui sektor pariwisata.

Desa wisata merupakan wilayah pedesaan yang memberikan pengalaman yang autentik tentang kehidupan pedesaan, termasuk aspek sosial ekonomi, budaya, tradisi, dan kehidupan sehari-hari. Selain itu, desa wisata juga memiliki potensi untuk mengembangkan berbagai sektor pariwisata karena adanya arsitektur dan tata ruang desa yang unik dan menarik (Priasukmana & Mulyadin, 2001).

Ekowisata

Pariwisata yang bertujuan untuk melestarikan dan menghargai keanekaragaman hayati dan ekosistem di tempat wisata disebut ecotourism. Ekowisata diharapkan memberi wisatawan kesempatan untuk menikmati keindahan alam dan budaya dengan cara yang ramah lingkungan dan berkelanjutan sambil menekankan keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam dan budaya lokal, pelestarian lingkungan, dan pembagian keuntungan ekonomi yang adil bagi komunitas lokal.

Prinsip konservasi menjaga kelangsungan proses ekologis, melindungi keanekaragaman hayati, dan memastikan kestabilan dan pemanfaatan spesies dan ekosistem. Jenis pariwisata ini dikenal sebagai ecotourism. Untuk mencapai tujuan ini, pengembangan ecowisata juga menggunakan strategi konservasi. Oleh karena itu, ekowisata sangat tepat dan bermanfaat untuk mempertahankan integritas dan keaslian ekosistem di lingkungan alami. Karena tekanan dan permintaan dari para eco-traveler, pelestarian alam dapat ditingkatkan kualitasnya (Flamin, 2013).

METODE

Jenis Penelitian

Kami menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, yang menggunakan rumusan masalah yang telah ditentukan untuk membantu peneliti mempelajari situasi sosial yang terjadi secara menyeluruh dan

mendalam (Sugiyono, 2015). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah Pegawai desa, pengelola ekowisata, dan pemilik sadjati coffe.

Informan

Metode sampling purposive digunakan untuk memilih informan penelitian. Untuk tujuan ini, kami mempertimbangkan beberapa narasumber yang dapat memberikan informasi yang lengkap serta relevan dengan tujuan dan rumusan masalah. Kepala Desa adalah informan utama dalam penelitian ini. Sedangkan sebagai informan pendukung yakni terdiri dari unsur pemerintah berkolaborasi dengan dinas pariwisata, swasta, media, komunitas dan masyarakat yang berkunjung ke ekowisata tambaksari.

Penelitian ini membutuhkan teknik pengumpulan data yang berguna untuk melakukannya dengan lancar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan:

1. Studi Kepustakaan

Merupakan metode yang membaca, mempelajari, dan memahami literatur dari berbagai sumber untuk mendapatkan data dan informasi.

2. Studi Lapangan (*Field Research*)

Merupakan aktivitas yang dilakukan secara langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan informasi melalui:

a. Pengamatan (Observasi)

Pola keterlibatan pentahelix dalam pembangunan desa wisata di Desa Tambaksari

diamati dan dicatat untuk pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung.

b. Wawancara (Interview)

Data yang dikumpulkan melalui metode wawancara diberikan secara langsung kepada pengelola ekowisata.

c. Dokumentasi

Pola keterlibatan unsur pentahelix dalam pengembangan ekowisata desa tambaksari dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah Desa Tambaksari masih terus bersinergi dalam pengembangan ekowisata Tambaksari agar mampu bersaing dengan desa wisata lainnya yang ada di Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Pengembangan desa wisata dapat dilakukan dengan maksimal apabila beberapa pihak terlibat dalam pengembangannya, adapun pihak yang dimaksud adalah akademisi, bisnis, masyarakat, pemerintah, dan media yang berkaitan dengan pengembangan wisata karena semakin banyak yang terlibat maka akan cepat pula pengembangan wisata tersebut terwujud. Pemangku kepentingan seperti sektor swasta, pemerintah, masyarakat sipil dan komunitas lokal berperan penting dalam pengembangan pariwisata (Y Yasir et al., 2021).

Penta-helix merupakan model pembangunan sosial ekonomi yang mendorong kerjasama yang saling menguntungkan melalui sinergi antara pemerintah, akademisi, masyarakat, dunia usaha, dan media massa untuk mewujudkan pembangunan pariwisata (Halibas et al., 2017). Berikut uraian pola keterlibatan unsur pentahelix dalam pengembangan ekowisata Desa Tambaksari:

1. Akademisi

Dalam hal ini, akademisi adalah lembaga penelitian, terlibat dalam kebijakan, dan memiliki pengetahuan. Berkemampuan akademik dalam membentuk komunitas dengan menghasilkan pekerja yang terampil, yang dapat mendorong pertumbuhan di bidang pengetahuan ekonomi. Mempersiapkan para siswa agar mampu berpikir secara kritis, mengembangkan keterampilan, serta menjadi individu yang inovatif, bersemangat, dan memiliki jiwa wirausaha (Halibas et al., 2017). Keterlibatan Perguruan tinggi di Desa Tambaksari dalam pengembangan ekowisata tambaksari saat hanya baru ada dari pihak UIN Saizu Purwokerto khusus tentang keramat desa tambaksari saja, dan pembuatan sejarah desa, selain itu tidak ada Perguruan tinggi yang terlibat langsung dalam pengembangan ekowisata, hal yang sama disampaikan oleh pengelola objek wisata cibunung bahwa

akademisi hanya melakukan kunjungan ke tempat ekowisata cibinuang.

2. Bisnis

Desa wisata Tambaksari Kecamatan Wanareja memiliki wahana wisata alam yang dapat dikunjungi oleh para wisatawan diantaranya terdapat *camping ground*, taman wisata hutan pinus Cibinuang, situs sejarah Balebandung dan terdapat pula embung serba guna. Banyaknya ekowisata di Desa Tambaksari menjadi peluang untuk masyarakat berbisnis. Jasa yang ditawarkan untuk tempat wisata penginapan, rumah makan, pemandu wisata, akomodasi, dan usaha kuliner.

Pebisnis yang terlibat dalam pengembangan ekowisata Tambaksari adalah Sadjati Coffe, memberikan gagasan inovasi tempat kuliner dengan nuansa alam yang sangat bagus, sehingga membuat nyaman para pengunjung dengan disediakannya tempat penginapan dan ruang untuk acara event kegiatan, namun untuk jasa *homestay* belum tersedia di lokasi ekowisata desa tambaksari,

3. Komunitas

Komunitas dalam hal ini adalah masyarakat setempat serta yang dibentuk seperti pokdarwis, Lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bertujuan mempromosikan ekowisata tersebut. Pokdarwis yang terlibat diantaranya pokdarwis Cibinuang

Bapak Wakim, Pokdarwis Balebandung Bapak Abdul Kodir, Pokdarwis Poencak Lumba Bapak Satiman, Pokdarwis Hantappura Bapak Cahya awaludin. Adapun ibu-ibu PKK Desa Tambaksari dalam hal ini membantu memasarkan produk-produk desa seperti souvenir yang bisa di pesan melalui Whatsapp, faebook dan instragram.

Selain itu komunitas yang membantu mempromosikan melalui akun youtube milik pengelola @ekowisatatambaksari9572, facebook wisata cibinuang gunung geulis tambaksari, instragram [tambaksari_ekowisata](#)

4. Media Massa

Media massa memiliki peran yang penting dalam membantu menyebarkan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat serta memfasilitasi komunikasi antara pemerintah dan masyarakat (Howlett et al., 2005). Kemampuan media massa dalam hal ini membantu mempromosikan, dan menyebarluaskan informasi mengenai ekowisata tambaksari, belum adanya median yang bekerjasama secara resmi dengan pemerintahan desa, namun Adapun beberapa media yang selalu meliput beberapa kegiatan diantaranya serayu news, radar banyumas, bercahaya news.

5. Pemerintah

Pemerintah mengharapkan desa-desa yang ada di Indonesia bisa unggul dan berdaya saing berkelanjutan (Kemendes-PDPT, 2020). Diharapkan model pentahelix pengembangan desa wisata Tambaksari terdiri dari organisasi birokrasi pemerintah yang bertanggung jawab atas urusan pariwisata, kebudayaan, dan kesenian; perencanaan pengembangan pariwisata melalui Rencana Strategis (Renstra); penyediaan akses dan infrastruktur yang berkaitan dengan pariwisata; dan mendorong industri dan perdagangan. Berikut adalah tugas yang dilakukan oleh masing-masing aktor dalam pemerintahan:

1. Disporapar (Dinas Pemuda olahraga dan pariwisata) memfasilitasi urusan bidang kebudayaan, kesenian, pembinaan industry pariwisata dan Pemasaran.
2. Dinas Pendidikan Kabupaten Cilacap, dalam hal ini desa bekerja sama dalam bidang Pendidikan, desa tambaksari memiliki pusat Pendidikan dimana terdapat Ponpes Nursolihin selain menimba ilmu agama juga disana bisa belajar untuk membuat serat sabut kelapa berkaret
3. Dinas Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten cilacap memfasilitasi para pelaku usaha untuk

memasarkan produk unggulan desa tambaksari

KESIMPULAN

Pola keterlibatan unsur multi pihak (pentahelix) dalam mengembangkan desa wisata di Desa Tambaksari Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap masih belum terlibat semuanya. Desa Tambaksari hanya melibatkan pihak bisnis, komunitas dan pemerintah. Untuk akademisi belum terlibat dalam pengembangan wisata sedangkan media hanya membantu membuat konten ekowisata tetapi belum maksimal dan belum bekerja sama sehingga semua ekowisata di desa tambaksari belum terpromosikan secara keseluruhan. Peneliti menyarankan bagi pemerintah desa tambaksari untuk memaksimalkan peran akademisi untuk melaksanakan penelitian-penelitian untuk pengembangan desa wisata yang ada di Desa Tambaksari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, R., & Salsabila, N. (2022). Pengembangan Potensi Wisata Edukasi Oleh Lembaga Masyarakat Desa Hutan (Lmdh) Melalui Konsep Penta-Helix Di Kawasan Geowisata Kawah Wayang Desa Sukamanah Kecamatan Pangalengan. *JURNAL DINAMIKA*, 2(2), 9–21.
- Budhi, M. K. S., Lestari, N. P. N. E., & Suasih, N. N. R. (2022). THE RECOVERY OF THE TOURISM

- INDUSTRY IN BALI PROVINCE THROUGH THE PENTA-HELIX COLLABORATION STRATEGY IN THE NEW NORMAL ERA. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 40(1), 167–174. <https://doi.org/10.30892/GTG.40120-816>
- Caraka, R. E., Noh, M., Chen, R.-C., Lee, Y., Gio, P. U., & Pardamean, B. (2021). Connecting climate and communicable disease to penta helix using hierarchical likelihood structural equation modelling. *Symmetry*, 13(4). <https://doi.org/10.3390/sym13040657>
- Effendi, D., Syukri, F., Subiyanto, A. F., & Utdityasan, R. N. (2016). *Smart city Nusantara development through the application of Penta Helix model (A practical study to develop smart city based on local wisdom)*. 80–85. <https://doi.org/10.1109/ICTSS.2016.7792856>
- Flamin, A. (2013). Potensi Ekowisata Dan Strategi Pengembangan Tahura Nipa-nipa, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 2(2), 154–168.
- Founoun, A., Hayar, A., & Haqiq, A. (2021). Regulation and local initiative for the development of smart cities-sustainable penta-helix approach. *International Journal on Technical and Physical Problems of Engineering*, 13(3), 55–61. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85120162948&partnerID=40&md5=4fd8e9f90a2d571302d2eae678bf1631>
- Halibas, A. S., Sibayan, R. O., & Maata, R. L. R. (2017). The penta helix model of innovation in Oman: An hei perspective. *Interdisciplinary Journal of Information, Knowledge, and Management*, 12, 159–172. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85021297663&partnerID=40&md5=511e6db470c20c6989f1f4a228f9a08e>
- Hardianto, W. T., Sumartono, Muluk, M. R. K., & Wijaya, F. (2019). PentaHelix synergy on tourism development in Batu, East Java. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 10(6), 137–149. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85079657746&partnerID=40&md5=fbbc1f2424d5fb4700e2113a1b7e4adf>
- Hoerniasih, N., Hufad, A., Wahyudin, U., Sudiapermana, E., Yunus, D., & Sukmana, C. (2022). PENTAHHELIX BASED ENTREPRENEURSHIP MANAGEMENT AT PKBM ASHOLAHIYAH. *International Journal of Professional Business*

- Review*, 7(3).
<https://doi.org/10.26668/businessreview/2022.v7i3.e616>
- Howlett, M., Perl, A., & Ramesh, M. (2005). Implementation styles. *Designing Government: From Instruments to Governance*, 31.
- Kemendes-PDPT. (2020). Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia nomor 17 Tahun 2020 tentang rencana Strategis Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi tahun 2020-2024. *Kemendes-PDPT*, 1396. www.peraturan.go.id
- Khusniyah, K. (2020). Implementasi Model Pentahelix Sebagai Landasan Pengembangan Potensi Pariwisata Di Kabupaten Kediri (Studi Literatur). *Seminar Nasional Kahuripan*, 159–163.
- Lagarese, B. E. S., Hidayah, T., & Abdillah, F. (2018). *Digital Technology and Pentahelix Role Model for Sport Tourism Event of IVCA 2018 in Bali* (T. A., A. R. M.U.H., A. D.O., A. I., & M. F.D. (eds.); pp. 263–270). Institute of Electrical and Electronics Engineers Inc. <https://doi.org/10.1109/iCAST1.2018.8751618>
- Megawati, S., Yusriadi, Y., Syukran, A., Rahaju, T., & Hussen, N. (2022). Adiwiyata Program Innovation through Penta Helix Approach. *Education Research International*, 2022. <https://doi.org/10.1155/2022/7223314>
- Nagarjuna, G. (2015). Local community involvement in tourism: A content analysis of websites of wildlife resorts. *Atna Journal of Tourism Studies*, 10(1), 13–21.
- Pradhipta, R. M. W. A., Pusparani, & Nofiyanti, F. (2021). *Penta Helix Strategy in Rural Tourism (Case Study of Tugu Utara Bogor)* (J. Prof., S. P., T. M.M., & R. Z. (eds.); Vol. 232). EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202123204010>
- Priasukmana, S., & Mulyadin, R. M. (2001). Pembangunan desa wisata: Pelaksanaan undang-undang otonomi daerah. *Info Sosial Ekonomi*, 2(1), 37–44.
- Purnamasari, P., Amran, N. A., Nu'man, A. H., Frendika, R., Nor, M. N. M., & Ismail, M. S. (2022a). Penta-Helix Model of E-Government in Combating Corruption in Indonesia and Malaysia: Religiosity as a Moderating Role. *F1000Research*, 11, 932. <https://doi.org/10.12688/f1000research.121746.1>
- Purnamasari, P., Amran, N. A., Nu'man, A. H., Frendika, R., Nor, M. N. M., & Ismail, M. S. (2022b). Penta-Helix Model of E-Government in Combating Corruption in Indonesia and

- Malaysia: The Moderating Effect of Religiosity. *F1000Research*, 11. <https://doi.org/10.12688/f1000research.121746.3>
- Purnomo, E. P., Aditya, F., Fathani, A. T., Salsabila, L., & Rachmawatie, D. (2021). *Penta-Helix Approach as a Strategy to Recovery Tourism in Bali Due to Covid-19 Pandemic*. 122–127. <https://doi.org/10.1145/3484399.3484417>
- Purnomo, E. P., Fathani, A. T., Setiawan, D., Fadhlurrohman, M. I., & Nugroho, D. H. (2021). *Penta-Helix Model in Sustaining Indonesia's Tourism Industry* (A. T. (ed.); Vol. 1352, pp. 477–486). Springer Science and Business Media Deutschland GmbH. https://doi.org/10.1007/978-3-030-71782-7_42
- Rahatmawati, I., Bahagiarti, S., Prastistho, B., Setyaningrum, T., Zakaria, M. F., & Priyandhita, N. (2021). *Pentahelix management model for the development of cave geo-ecotourism in Ngestirejo, Tanjungsari district, Gunungkidul Regency, DIY, Indonesia* (C. T.A., N. M.A., L. M., C. C.H., S. I.M., M. M.T., & R. R. (eds.); Vol. 2363). American Institute of Physics Inc. <https://doi.org/10.1063/5.0065789>
- Soemaryani, I. (2016). Pentahelix model to increase tourist visit to bandung and its surrounding areas through human resource development. *Academy of Strategic Management Journal*, 15(Specialissue3), 249–259. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85006117070&partnerID=40&md5=2139846dc200bad97824f6ac540ab618>
- Subagyo, A. (2021). The implementation of the pentahelix model for the terrorism deradicalization program in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2021.1964720>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarto, R. H., Sumartono, Muluk, M. R. K., & Nuh, M. (2020). Penta-Helix and Quintuple-Helix in the management of tourism villages in Yogyakarta City. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 14(1 Special Issue), 46–57. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v14i1.5>
- Tripathi, G., & Munjal, S. (2014). Heritage communication and sustainable tourism. *Managing Sustainability in the Hospitality and Tourism Industry*, 273.
- Yasir, Y, Firzal, Y., Sulistyani, A., & Yesicha, C. (2021). Penta helix communication model through community based tourism (CBT) for tourism village development in

- Koto Sentajo, Riau, Indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 37(3), 851–860. <https://doi.org/10.30892/GTG.37316-718>
- Yasir, Yasir, Firzal, Y., Sulistyani, A., & Yesicha, C. (2021). Penta helix communication model through community based tourism (CBT) for tourism village development in Koto Sentajo, Riau, Indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 37(3), 851–860. <https://doi.org/10.30892/GTG.37316-718>
- Yulianto, S., Bahar, F., Pranoto, S., & Amirudin, A. (2021). *Pentahelix synergicity natural and non-natural disaster management in Pidie Jaya District Aceh Province to support national security* (C. L., S. S., S. I.W., & Fauzan (eds.); Vol. 331). EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202133102008>